

Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab
(Studi Atas Percakapan Santri Putri MA Pondok Pesantren Mamba'us
Sholihin Suci Manyar Gresik)



Oleh :

LAILATUL QOMARIYAH

NIM : 17201010012

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Humaniora

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Qomariyah

NIM : 17201010012

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Lailatul Qomariyah

NIM: 17201010012

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Qomariyah

NIM : 17201010012

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Lailatul Qomariyah

NIM: 17201010012

PENGESAHAN DEKAN

Tesis berjudul : Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab (Studi Atas Percakapan Santri Putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik)

Nama : Lailatul Qomariyah
NIM : 17201010012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Tanggal Ujian : 08 Juli 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.

Yogyakarta, 08 Juli 2019

P/h. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP. 19711031 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-573/Un.02/DA/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA ARAB (STUDI ATAS PERCAKAPAN SANTRI PUTRI MA PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILATUL QOMARIYAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010012
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 09103 1 009

Penguji I

Dr. H. Sukamta, M.A.
NIP. 19541121 198503 1 001

Penguji II

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.
NIP. 19590105 198703 1 003



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama : Lailatul Qomariyah
NIM : 17201010012
Judul : Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab (Studi Atas Percakapan Santri Putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS) Suci Manyar Gresik)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami Ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Pembimbing



Dr. Hisyam Zaini. M.A.

NIP: 196311091991031009

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bentuk interferensi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai macam bentuk interferensi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik dasarnya adalah teknik pancing. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik lanjutan secara bersamaan, yakni teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah percakapan santri yang mengalami interferensi. Subjek dalam penelitian ini adalah para santri putri MA PPMS. Berdasarkan pemetaan analisis di atas maka metode yang dipergunakan adalah metode padan intralingual, sedangkan metode informal merupakan metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa fenomena interferensi yang terjadi di lingkungan asrama putri MA PPMS terdapat dalam tiga komponen kebahasaan; fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meski ketiga komponen tersebut mengalami interferensi, komponen struktur (sintaksis) merupakan aspek yang mendominasi kecacauan bahasa di lingkungan PPMS. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA PPMS diklasifikasikan dalam dua bagian; faktor linguistis dan faktor non linguistis. Faktor-faktor linguistis tersebut meliputi: faktor fonetis, faktor morfologi dan faktor sintaksis. Adapun faktor-faktor non linguistis meliputi: untuk mempermudah pergaulan, untuk membuat bahasa kolokial/tidak formal, untuk efisiensi, faktor peraturan, faktor lawan bicara, dan faktor terbawanya kebiasaan bahasa Ibu.

Kata Kunci: Interferensi, bahasa Jawa, bahasa Arab.

ABSTRACT

The focus of this study was to find out various forms of Javanese interference in the Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School students' Arabic conversations and the factors that led to Javanese interference in the Arabic conversation of the female students of MA Islamic Boarding School Mamba'us Sholihin. Whereas the purpose of this study was to identify various forms of Javanese interference in the Arabic conversation of the female students of the Islamic Boarding School of Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School and to reveal the factors that caused Javanese language interference in the santri female conversation of MA Mamba'us Islamic Boarding School Sholihin.

This research is a qualitative descriptive study. The research method used in this study is a proficient method with the basic technique is fishing techniques. This assessment uses several advanced techniques simultaneously, namely the skillful technique, recording technique and note taking technique.

The data obtained in this study is the conversation of students who experience interference. The subjects in this study were the female students of MA PPMS. Based on the mapping analysis above, the method used is an intralingual matching method, while the informal method is the method used in presenting the results of data analysis.

The results of the study indicate that the interference phenomena that occur in the MA PPMS female dormitory environment are in three linguistic components; phonology, morphology, and syntax. Although the three components experience interference, the structural component (syntax) is the aspect that dominates the chaos of the language in the PPMS environment. The factors that cause the occurrence of Javanese interference in the Arabic conversations of the female students of the MA PPMS are classified in two parts; linguistic factors and non linguistic factors. These linguistic factors include: phonetic factors, morphological factors and syntactic factors. The non-linguistic factors include: to facilitate association, to make colloquial / informal language, for efficiency, regulatory factors, interlocutor factors, and factors in carrying out the habits of mother tongue.

Keywords: Interference, Javanese, Arabic.

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan untuk:

- Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Program Pascasarjana
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
- Seluruh Santri Putri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin
Suci Manyar Gresik
- Keluarga Besar SULFAH



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik bawah
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet titik atas
ر	rā'	R	Er

ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet titik bawah
ع	'ayn	.. '...	koma terbalik diatas
غ	gayn	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mim	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wau	W	We

ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	..'...	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

محرم ditulis muharram

شدة ditulis syiddah

Tā' *marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

فكرة ditulis fikrah

محافظة ditulis muḥāfaẓah

[ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya].

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

صلاة الجنّارة ditulis ṣalātul janāzati

C. Vokal Pendek

_____ fathah ditulis a

_____ kasrah ditulis i

_____ dammah ditulis u

D. Vokal Panjang

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. fathah + alif | ditulis ā [garis diatas] |
| محاسبة | ditulis muhāsabah |
| 2. fathah+ yā' mati | ditulis ā [garis diatas] |
| أولى | ditulis aulā |
| 3. kasrah+ yā' mati | ditulis ī [garis diatas] |
| عظيم | ditulis ‘aẓīm |
| 4. dammah+ wāwu mati | ditulis ū [garis diatas] |
| غفور | ditulis gafūr |

E. Vokal Rangkap

- | | |
|-----------------------|-----------------|
| 1. fathah + yā' mati | ditulis ay |
| علينا | ditulis ‘alainā |
| 2. fathah + wāwu mati | ditulis au |
| صوم | ditulis ṣaum |

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

- | | |
|-----------|-------------------------|
| أنتم | ditulis a’antum |
| أعدت | ditulis u’iddat |
| لئن شكرتم | ditulis la’in syakartum |

G. Kata Sandang alif + lām

- | | |
|---|------------------|
| 1. Bila diikuti huruf <i>qamariyah</i> di tulis al- | |
| الكريم | ditulis al-Karīm |
| القيام | ditulis al-Qiyām |

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrīm, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian interferensi bahasa Jawa terhadap percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang ditemukan dalam berbagai komponen kebahasaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H. Ahmad Patah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Hisyam Zaini, M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis bisa merampungkan penulisan tesis ini

5. guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab program Pascasarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini
6. pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana, Fakultas Adab dan perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini
7. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (PPMS), segenap pengurus putri PPMS serta seluruh santri putri MA PPMS yang menjadi wadah penelitian penulis
8. Abiya Suyono dan Mia Alfasanah, orang tua terhebat yang tiada memiliki rasa jenuh dan bosan dalam memberikan penulis semangat, do'a serta restunya untuk mengikhhlaskan jalan yang dipilih oleh anak-anaknya, serta seluruh saudara penulis (Mas Luqman, Adek Jamil, Adek Icha, Adek Khuluq, dan Adek Ubed) yang juga dengan tulus memberikan kesempatan penulis untuk melalui pendidikan ini
9. Ibu Barokah dan Abah Munir, selaku pengasuh PPNU-Pi, yang selalu mendo'akan kemanfaatan dan keberkahan hidup para santrinya.
10. Seluruh sahabat seperjuangan BSA A 2017 (Sri, Maryam, Mir'ah, Tiva, Dinar, Tati, Heni, Sahal, Pak Maryono, Mirza, Firman, Muchlis, Kak Arif, dan Sirfi), serta teman-teman di PPNU-Pi yang selalu menanyakan progress penulisan penelitian dan memberikan support dan do'anya untuk terwujudnya

penelitian ini. Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasaterimakasih yang tak terkira. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.



Yogyakarta, 27 Juni 2019

Penulis

Lailatul Qomariyah

NIM: 17201010012

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا
دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.¹

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

¹ Q.S al-Baqarah: 186

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xv
MOTTO	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MAMBA’US SHOLIHIN	
A. Letak Geografis.....	34
B. Sejarah Pendirian	35
C. Asal Muasal Nama Pondok Pesantren	38
D. Sistem Pendidikan.....	39
E. Visi dan Misi.....	40
F. Program Kebahasaan PPMS	41
BAB III : INTERFERENSI DALAM PERCAKAPAN SANTRI PUTRI MA PONDOK PESANTREN MAMBA’US SHOLIHIN	
A. Interferensi Fonologi.....	49
1. Perubahan Vokal	50
2. Perubahan Konsonan.....	50
3. Pengurangan Vokal	53

4. Pengurangan Konsonan dan Vokal	54
5. Penambahan Konsonan	56
6. Penambahan Sukukata	58
B. Interferensi Sintaksis.....	59
1. Penghilangan Unsur Kalimat	60
2. Kesalahan Pembentukan <i>Na't Man'ūt</i>	65
3. Kesalahan Letak Kalimat	67
4. Kesalahan Struktur Kalimat	68
C. Interferensi Morfologi	86
1. Kesalahan Pembentukan Kata	86
2. Afiksasi Kata.....	89
3. Pengulangan Kata Kerja	96

BAB IV : FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA INTERFERENSI DALAM PERCAKAPAN SANTRI PUTRI MA PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN

A. Faktor-faktor Linguistik	99
1. Faktor Fonetis	100
2. Faktor Morfologis	102
3. Faktor Sintaksis	104
B. Faktor-faktor Non Linguistik	107
1. Untuk Mempermudah Pergaulan	107
2. Untuk Efisiensi	109

3. Untuk Membuat Bahasa Tidak Formal/Bahasa Kolokial	111
4. Faktor Lawan Bicara	114
5. Faktor Peraturan	115
6. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu	115
BAB IV : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Interferensi Fonologi Perubahan Vokal, 50
- Tabel 2. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan [ع] /' / Menjadi [ء] /'/, 51
- Tabel 3. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan [ت] /t/ Menjadi [ط] /t/, 51
- Tabel 4. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan [ص] /s/ Menjadi [ش] /sy/, 52
- Tabel 5. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan [ث] /s/ Menjadi [ش] /sy/, 53
- Tabel 6. Interferensi Fonologi Pengurangan Vokal, 54
- Tabel 7. Interferensi Fonologi Pengurangan Konsonan dan Vokal, 54
- Tabel 8. Interferensi Fonologi Penambahan Konsonan , 56
- Tabel 9. Interferensi Fonologi Penambahan Sukukata, 58
- Tabel 10. Interferensi Sintaksis Penghilangan Subjek, 60
- Tabel 11. Interferensi Sintaksis Penghilangan Predikat, 63
- Tabel 12. Interferensi Sintaksis Penghilangan Kata Tanya, 65
- Tabel 13. Interferensi Sintaksis Kesalahan pembentukan *Na't Man'ūt*, 66
- Tabel 14. Interferensi Sintaksis Kesalahan Letak Kalimat, 67
- Tabel 15. Interferensi Sintaksis Kesalahan *I'rāb*, 68
- Tabel 16. Interferensi Sintaksis Kesalahan Pembentukan Kalimat Pasif, 69
- Tabel 17. Interferensi Sintaksis Kesalahan Pembentukan *Ism Tafđil*/Elatif, 71
- Tabel 18. Interferensi Sintaksis Kesalahan Pembentukan *Fi'l Muđāri' Mustaqbal*, 72
- Tabel 19. Interferensi Sintaksis Kesalahan Pembentukan Frasa Verbal Imperatif, 75
- Tabel 20. Interferensi Sintaksis Kesalahan Pembentukan *Maşdar*/Infinitif, 76
- Tabel 21. Interferensi Sintaksis Ketidak sesuaian *Fi'l* dengan *Fā'il*, 78
- Tabel 22. Interferensi Sintaksis Ketidak sesuaian *Fi'l* dengan *'Alāmahnya*, 81

- Tabel 23. Interferensi Sintaksis Penggantian *Al Ta'rif*, 83
- Tabel 24. Interferensi Sintaksis Penghilangan *Ism Damir* sebagai Sufiks, 85
- Tabel 25. Interferensi Morfologi Kesalahan Pembentukan *Fi'l* Menjadi *Maşdar*, 87
- Tabel 26. Interferensi Morfologi Sufiks –an, 89
- Tabel 27. Interferensi Morfologi Sufiks *tak-/na*, 91
- Tabel 28. Interferensi Morfologi Sufiks –e, 93
- Tabel 29. Interferensi Morfologi Pengulangan Kata Kerja/verba, 94
- Tabel 30. Faktor Fonetis, 100
- Tabel 31. Faktor Morfologis, 103
- Tabel 32. Faktor Sintaksis, 105
- Tabel 33. Faktor Mempermudah Pergaulan, 108
- Tabel 34. Faktor Efisiensi, 109
- Tabel 35. Faktor Menggunakan Bahasa Kolokial, 111



DAFTAR SINGKATAN

PPMS	: Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin
MA	: Madrasah Aliyah/SMA
PSSM	: Percakapan Sehari-hari Santri MA
P	: Peneliti
S	: Santri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Rekaman Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri MA PPMS, 124
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Santri MA PPMS, 128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin (selanjutnya disingkat PPMS) merupakan multilingual.¹ Hal ini dikarenakan PPMS merupakan pondok pesantren yang mengusung sistem kurikulum pondok modern, yakni mewajibkan para santrinya menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam percakapan mereka yang digunakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa ketiga (B3) dan keempat mereka (B4); bahasa pertama² (B1) mereka adalah bahasa daerah para santri yang sebagian besar berasal dari Jawa Timur dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua mereka (B2). Dalam proses praktek penggunaan dua bahasa tersebut, para santri juga dibekali atau diajari sistem/kaidah dua bahasa tersebut.

Biasanya B1 akan tetap dipertahankan dalam penggunaan B2, begitu juga sistem-sistem B1 akan tetap dipertahankan dalam penggunaan B2. Hal

¹ Kata multilingual, dalam KBBI, diartikan dengan: 1) mampu memakai lebih dari dua bahasa; 2) bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa

² Bahasa pertama atau disingkat dengan B1 adalah bahasa yang pertama kali dikuasai atau diperolehnya secara alami yang kemudian disebut dengan bahasa ibu (*native language*), sedangkan bahasa kedua (B2) dan seterusnya merupakan bahasa yang diperolehnya melalui proses pembelajaran. Sebagian besar bahasa pertama/bahasa ibu anak Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing anak, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua mereka. Liat di Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 209.

ini, khususnya, akan terjadi pada diri seseorang yang tingkat pengetahuan B1 tidak bersejajar dengan B2. Kasus-kasus seperti ini disebut dengan interferensi. Chaer dan Leoni menyatakan bahwa interferensi terjadi ketika bilingual atau multilingual memiliki kemampuan yang tidak sejajar antara B1 dan B2/B3. Biasanya hal ini terjadi ketika penutur tersebut dalam proses mempelajari B2/B3.³

Interferensi sebagai salah satu kasus kedwibahasan ditemukan dalam percakapan santri putri MA (Madrasah Aliyah) PPMS. Fenomena interferensi bahasa yang terdapat dalam percakapan santri putri MA PPMS terjadi pada pengacauan sistem B3 (bahasa Arab) mereka, yakni mereka berbahasa Arab dengan menggunakan sistem B1 (bahasa Jawa) mereka. Kekacauan sistem bahasa/interferensi dalam percakapan mereka terjadi dalam berbagai bentuknya (fonologi, sintaksis, morfologi, semantic, dan leksikal), meskipun kuantitas kekacauan ini hanya terjadi pada beberapa bentuknya saja. Contoh interferensi dipaparkan berikut ini: أنت تطلب مع نانا /*Ente Tuthlab Ma'a Nana* (sampeyan digoleki ambek Nana). Kalimat tersebut merupakan kalimat pasif. Kaidah bahasa Arab dalam membentuk kalimat pasif tidak perlu menggunakan konjungsi “مع” (ambek), sistem dialek bahasa Jawa Timurlah yang menggunakan kaidah pembentukan kalimat pasif dengan menyertakan kata “ambek” sebelum subjeknya. Struktur sintaksisnya adalah di-V ambek + prononima. Ini mengindikasikan bahwa adanya interferensi bahasa Jawa

³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm. 121.

dalam percakapan santri putri MA PPMS. Contoh lainnya adalah kata *خمسمائهن/khomsa mi'ahan* (lima ngatusan). Terdapat sufiks –an dalam kata tersebut yang merupakan salah satu sufiks dalam kaidah bahasa Jawa yang menunjukkan arti “harga semua barang itu lima ratus”. Ini menunjukkan bahwa santri putri MA PPMS memasukkan sistem bahasa Jawa ke dalam percakapan bahasa Arab mereka.

Permasalahan interferensi yang terjadi di PPMS lebih cenderung terjadi pada percakapan bahasa Arab, karena intensitas penggunaan bahasa Arab lebih tinggi dari pada penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itulah, penelitian akan difokuskan pada interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab. Ini dikarenakan ditemukan banyak sekali data analisis kasus interferensi pada berbagai unsurnya dalam percakapan mereka baik itu berbentuk kata ataupun kalimat dengan mengacu pada sistem B1 mereka, yakni dialek Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagaimana berikut ini:

1. Apa saja bentuk interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan interferensi bahasa Jawa pada Bahasa Arab dalam percakapan santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi bentuk interferensi basa Jawa pada percakapan bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.
- b. Untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Arab santri putri MA Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini, secara teoritis, diharapkan dapat menambah perbendaharaan disiplin ilmu Linguistik, umumnya, dan kajian Sociolinguistik, khususnya perihal interferensi.
- b. Penelitian ini, secara praktis, diharapkan dapat menjadi saran dan sumbangsih pengetahuan bagi para santri PPMS, khususnya, yang sedang dalam proses pembelajaran bahasa asing.
- c. Kajian kontrasitif pengpercakapan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Arab bagi pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab.

D. Kajian Pustaka

Sub bab ini akan difokuskan pada berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan dengan penelitian ini baik dari segi objek materialnya

maupun objek formalnya. Ini bertujuan untuk mencegah adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian tentang fenomena interferensi dan problem di PPMS dapat ditemukan dalam beberapa penelitian dan penulis akan cantumkan beberapa penelitian saja yang dianggap memiliki kedekatan yang sangat dengan penelitian ini:

Penelitian pertama adalah disertasi karya Hisyam Zaini (PPS, UIN Sunan Kalijaga, 2011) yang berjudul “Slang Santri Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo.” Hasil penelitian ini adalah bahasa asing (Indonesia) sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Arab. Ini dapat dilihat pada penggunaan kosa kata, struktur kata, dan juga struktur kalimat yang dalam beberapa contoh terbentuk melalui indonesianisasi kata-kata Arab dan arabisasi kata-kata Indonesia. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya perubahan makna kata pada kosa kata bahasa Arab santri.⁴

Penelitian selanjutnya adalah skripsi karya Miftahur Razaq (FADIB UIN Sunan Ampel, 2016) yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Putra Kelas Dua MTs di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (PPMS) Suci Manyar Gresik”. Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa bentuk interferensi pada percakapan Santri Putra Kelas Dua MTs PPMS, yakni bentuk interferensi sintaksis pada kaidah

⁴ Hisyam Zaini, *Slang Santri Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo*, (Yogyakarta, Disertasi pada PPS. UIN Sunan Kalijaga, 2010, tidak diterbitkan). Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Indonesia dan telah dibukukan oleh Penerbit Bunyan dengan judul “Bahasa Arab Khas Gontor”

shighoh al-Mashdar, *dhomir* serta *mudzakkar* dan *muannats* dan morfologi pada kaidah *al- Fi'l madhi*, *ism al-Istifham*, *al-'Athfu*, dan fonologi pada pelafalan *harfu syin*, *harfu tho'* dll.⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada objek sarannya, yakni penelitian tersebut difokuskan pada percakapan santri putra kelas dua MTs PPMS, sedangkan penelitian yang akan ditulis fokus pada percakapan santri putri tingkatan MA PPMS.

Tesis karya Nur Fatih Ahmad (PPS UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) yang berjudul Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik merupakan penelitian kedua yang perlu ditelaah. Masalah penelitian ini dirumuskan pada metode, pendekatan dan dampak dari pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri PPMS. Dengan perumusan masalah tersebut, hasil penelitian yang diperoleh adalah ditemukan metode teladan, ceramah qishah, pembiasaan, *hiwar*/percakapan, pemberian sanksi yang dapat menjadikan para santri tumbuh dengan berkarakter mandiri dan disiplin. Adapun pendekatannya adalah pendekatan among, kekeluargaan, keterampilan proses, pembiasaan, emisional, rasional, dan fungsionalis. Sedangkan dampak dari pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri PPMS adalah menjadi santri-santri yang

⁵ Miftahur Razaq, *Interfensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Putra Kelas Dua MTs di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Suabaya: Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016, tidak diterbitkan)

religious, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras dan tanggung jawab.⁶

Penelitian terakhir adalah tesis karya Devi Melisa Saragi (PPS Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2016) yang berjudul *Interferensi Fonologi Bahasa Batak Toba Dalam Kotbah Bahasa Inggris Oleh Pendeta Gereja HKBP Yogyakarta*. Hasil penelitian tersebut adalah interferensi bunyi vokal dan konsonan Bahasa Batak yang terjadi dalam kotbah Bahasa Inggris adalah bunyi [i], [ɪ], [æ], [ə], [ʌ], [ɒ], [ɔ:], [ʊ], [u:], [ɜ:], diftong dan triftong, sedangkan interferensi bunyi konsonan terjadi pada bunyi [p], [b], [t], [d], [k], [g], [tʃ], [f], [v], [θ], [ð], [z], [ʃ], [ʒ], bunyi rangkap konsonan dalam bentuk -VCC dan -VCCC, dan pengaruh suprasegmental, khususnya tekanan kata terlihat pada kata tunggal kategori kata kerja, kata tunggal kategori kata benda, kata kompleks yang terdiri dari kata berafiksasi dan kata majemuk.⁷

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, meskipun ditemukan juga penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan, akan tetapi objek sarannya berbeda.

E. Kerangka Teori

1. Kontak Bahasa (*Language Contact*)

⁶ Nur Fatih Ahmad, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Malang: Tesis pada PPS UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, tidak diterbitkan).

⁷ Devi Melisa Saragi, *Interferensi Fonologi Bahasa Batak Toba Dalam Kotbah Bahasa Inggris Oleh Pendeta Gereja HKBP Yogyakarta*, (Tesis pada PPS Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2016, tidak diterbitkan)

Para linguist berbeda pendapat dalam menentukan batasan pengertian kontak bahasa:

- Mackey (via Achmad & Abdullah) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang monolingual/ekabahasawan.⁸
- Matras mengatakan “*Language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other.*” Kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain.⁹
- Jendra mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilinguals atau multilinguals.¹⁰

⁸ A. Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 179

⁹ Y. Matras, *Language Contact*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009) hlm. 1

¹⁰ I Wayan Jendra, *Sociolinguistics*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 67

- Achmad dan Abdullah¹¹ berpendapat bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa.
- Sedangkan menurut Thomason, kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa pada tempat dan waktu yang bersamaan.¹²

Dari berbagai pendapat linguis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah adanya interaksi suatu masyarakat dengan lainnya yang keduanya memiliki bahasa yang berbeda serta sistem yang berbeda hingga menimbulkan berbagai perubahan dalam kedua bahasa tersebut.

Thomason¹³ menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi karena beberapa faktor berikut ini:

- a. Dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni, kemudian mereka bertemu di sana

Dalam faktor ini kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga non-pribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. Contoh kasus yang seperti ini sangat jarang terjadi pada era sekarang ini. Antartika, adalah sebuah contoh yang tepat untuk kasus ini. Di mana para ilmuwan dari

¹¹ A. Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 179

¹² Sarah G. Thomason, *Language Contact*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd., 2001) hlm. 1.

¹³ Sarah G. Thomason, *Language Contact*, hlm. 17-21.

berbagi negara bertemu dan berinteraksi. Pertemuan dan interaksi tersebut mengakibatkan kontak bahasa.

b. Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain.

Perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan.

c. Hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Misalnya, kelompok penutur bahasa Madura di sepanjang pantai utara Jawa Timur, sejak tiga abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup

bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

d. Pendidikan “kontak belajar”

Di zaman modern ini, bahasa Inggris menjadi lingua franca dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktek berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

Chaer sendiri menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi ketika suatu masyarakat tutur mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lainnya dan masyarakat tutur ini disebut dengan masyarakat tutur yang terbuka. Sedangkan masyarakat tutur tertutup adalah masyarakat tutur yang tidak berinteraksi dengan masyarakat lain dengan berbagai faktor dan menjadikan masyarakat tutur ini menjadi masyarakat tutur yang statis, menjadi masyarakat yang monolingual dan tidak mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa memungkinkan terjadinya berbagai peristiwa kebahasaan yang secara sosiolinguistik disebut dengan

bilingualism, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.¹⁴ Aikhenvald (via Bernd & Tania) dengan tegas menyatakan bahwa kaidah suatu bahasa akan menjadi lebih kompleks/rumit sebagai hasil dari pengaruh kontak bahasa.¹⁵

Thomason menambahkan bahwa terdapat tiga jenis bahasa baru yang timbul akibat dari adanya kontak bahasa: pidgin/pidgins, kreol/creoles, dan bahasa campuran seorang dwibahasawan/bilingual mixed language.¹⁶

2. Kedwibahasaan (*Bilingualism*)

Istilah kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia dapat disebut juga dengan istilah bilingualisme yang diserap dari bahasa Inggris *bilingualism*. Peristiwa kebahasaan ini terjadi akibat dari adanya kontak bahasa antara beberapa masyarakat tutur sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Para ahli memberikan batasan yang berbeda untuk istilah bilingualism yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Bloomfield berpendapat dalam bukunya *Language* (via Chaer) bahwa bilingualism adalah “kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”.¹⁷

¹⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 84.

¹⁵ Bernd Heine and Tania Kuteva, *Language Contact and Grammatical Change*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 171.

¹⁶ S.G. Thomason, *Contact Language*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 461.

¹⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 84-86.

- b. Robert Lado (via Chaer) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah “kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya”. Pemikiran Lado ini dipengaruhi oleh pemikiran Bloomfield.¹⁸
- c. Mackey (1962) dan Fishman (1975) menyatakan pendapat yang sama mengenai kedwibahasaan. Keduanya berpendapat bahwa bilingualism adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.¹⁹
- d. Haugen (1961) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah “tahu akan dua bahasa adalah bilingual meski tidak secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut”.²⁰
- e. Thomas (2001) menyatakan bahwa kedwibahasaan/*bilingual mixed languanges* selalu berkembang di antara berbagai dwibahasawan yang berbagi tidak hanya sekedar satu bahasa saja, aka tetapi dua dan memungkinkan lebih dari itu.²¹

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli mengenai kedwibahasaan bahwa fenomena tersebut adalah kemampuan seseorang

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ S.G. Thomason, *Contact Language*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 463.

dalam menggunakan dua bahasa baik digunakan secara aktif maupun reseptif.

3. Interferensi (*Interference*)

Istilah interferensi pertama kali dicetuskan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan system suatu bahasa yang berkaitan dengan adanya persinggungan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.²² Menurut Kridalaksana “Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa”.²³ Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa. Istilah ini awalnya digunakan untuk merujuk pada penyimpangan dari Norma penggunaan bahasa yang terjadi dalam ujaran bilingual sebagai efek dari keakraban mereka dengan bahasa lain.²⁴ C. Letts menambahkan bahwa interferensi atau biasa disebut juga dengan transfer/*transfer* mengandung berbagai unsur suatu bahasa yang terpengaruh percakapan dalam bahasa lainnya.²⁵ J. Heath juga menambahkan bahwa interferensi merupakan akibat yang lebih mendalam

²² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 120.

²³ Harimurti, Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008) hlm. 95

²⁴ Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics the Study of Societies' Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.94.

²⁵ C. Letts, *Bilingualism and Language Acquisition*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Enceyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 431.

dari adanya kontak bahasa yang mana bentuk warisan dari bahasa sasaran disesuaikan dalam beberapa bentuk bahasa sumber.²⁶

Weinreich, sebagai *founding father* terminologi interferensi, mengklasifikasikan interferensi menjadi tiga bagian:²⁷

1. Interferensi bunyi (*Phonic Interference*)

Interferensi bunyi terjadi ketika penutur bilingual mengucapkan sistem fonem bahasa kedua dengan sistem bahasa sumber/pertama, dan memperlakukannya dengan aturan fonetik bahasa sumber. Fenomena ini digambarkan sebagai substitusi bunyi. Interferensi bunyi terdapat empat jenis, yakni:

- a. Kurangnya perbedaan fonem (*Under-differentiation of Phonemes*) terjadi ketika dua bunyi dalam bahasa kedua tidak dibedakan dalam sistem bahasa sumber, sehingga menyebabkan kerancuan. Misalnya, fonem /d/ dan fonem /t/, fonem /ت/ dan fonem /ط/ yang berbeda dalam bahasa Arab, tidak dibedakan dalam bahasa Indonesia.
- b. Perbedaan fonem yang berlebihan (*over-differentiation of phonemes*), meliputi gangguan yang tidak perlu menyangkut perbedaan fonemik dari sistem bahasa sumber pada bunyi bahasa kedua. Proses ini dapat diketahui dari perbandingan sistem fonologi yang berkontak meskipun

²⁶ J. Heath, *Borrowing*, yang dibukukan oleh Rajend Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*, (Inggris: Elsevier Science Ltd, 2001) hlm. 434.

²⁷ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, (Paris: Mouton, 1970), hlm.14

hal tersebut tidak selalu tampak dengan jelas. Misalnya seorang penutur bahasa Jawa mengucapkan kata relatif dan kata khawatir. Kata-kata tersebut seharusnya relatif dan khawatir. Fonem /f/ pada kata relatif diucapkan dengan fonem /p/ sehingga menjadi relatif. Fonem /kh/ pada kata khawatir diucapkan dengan fonem /k/ sehingga menjadi khawatir.

- c. Reinterpretasi fitur yang relevan terjadi ketika seorang bilingual membedakan fonem bahasa kedua dengan fitur yang sesuai dengan sistem bahasa sumber. Contohnya fonem /p/ dan /b/, seperti dalam bahasa Inggris /pIn/ dan /bIn/, sebagai suara, dalam bahasa lain dikarakteristikan sebagai bilateral, proporsional, privative, dan *neutralizable* (ternetralisasi).
- d. Substitusi fonem, digunakan pada fonem yang identic dalam kedua bahasa, tetapi pengpercakapannya berbeda.²⁸ contohnya adalah administrator [atministrator] yang merupakan pinjaman dari administrateur [atministra'tø:r] dengan substitusi [o] untuk [ø]. Substitusi konsonan dapat ditemukan dalam kata valid [falid] dari valide [valid] dalam bahasa Belanda. Bahasa Indonesia tidak punya fon [v] sehingga penuturnya mengganti [v] dengan [f].

2. Interferensi Gramatikal

²⁸ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, hlm. 18-19

Ahli bahasa berselisih pendapat tentang kemungkinan pengaruh gramatikal suatu bahasa pada bahasa lainnya. Sebagian linguist menyatakan bahwa sistem gramatikal dua bahasa tidak dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan lainnya berpendapat bahwa, pada dasarnya tidak ada batasan bahwa antara suatu bahasa dengan lainnya dapat saling mempengaruhi, akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu halangan untuk mengkaji interferensi gramatikal secara sistematis. Hal yang perlu diperhatikan adalah dua bahasa dideskripsikan dalam istilah yang sama.²⁹ Terdapat beberapa bentuk interferensi gramatikal yang diperkirakan dapat terjadi, di antaranya adalah:

- a. Penggunaan morfem atau sistem bahasa sumber dalam tuturan bahasa keduanya. Misalnya:
 - Kata “ketabrak” dalam bahasa Indonesia berasal dari morfem terikat berupa prefiks ke- yang merupakan prefiks bahasa Jawa diikuti morfem bebas “tabrak”. Bentuk baku dari kata tersebut adalah tertabrak.
 - Kata “nyapu” berasal dari prefiks bahasa Jawa ny- dan juga merupakan morfem terikat, kemudian diikuti morfem bebas “sapu”. Kata yang tepat adalah “menyapu” yang terdiri dari kata me + sapu. Jika prefiks me- besambung dengan kata dasar yang diawali oleh fonem s, maka fonem s akan luluh dan berubah menjadi meny-, sehingga me + sapu menjadi menyapu.

²⁹ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, hlm. 29

- Kata “nulis” berasal dari morfem bebas “tulis” ditambah morfem terikat berupa awalan n- yang merupakan awalan bahasa Jawa. Bentuk baku dari kata tersebut adalah menulis dari morfem me + tulis. Jika prefiks me- bersambung dengan kata dasar yang diawali oleh fonem t, maka fonem t akan luluh dan berubah menjadi men-, sehingga me + tulis menjadi menulis.
 - Sufiks -isasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam pembentukan kata bahasa Indonesia., misalnya neonisasi, tendanisasi, dan turinisasi. Bentuk-bentuk tersebut menyimpang dari sistem morfologi bahasa Indonesia, karena untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia menggunakan konfiks pe-an. Jadi, bentuk yang tepat dari kata-kata tersebut adalah peneoan, penendaan, dan penurian.
- b. Aplikasi relasi gramatikal bahasa sumber ke dalam percakapan bahasa kedua, mislanya:
- Seorang penutur Indonesia mengucapkan **طعام هذا لذيذ** yang berarti makanan ini enak. Kalimat tersebut merupakan kalimat berbahasa Arab yang menggunakan struktur bahasa Indonesia. Kalimat yang tepat adalah **هذا الطعام لذيذ**. Urutan kata dalam konstruksi frasa dalam bahasa Indoneisa mengikuti hukum D-M, yakni kata pertama diterangkan dan yang kedua menerangkan. Hukum tersebut berlaku sebaliknya dalam bahasa Arab, yakni kata pertama M, dan kedua D, sehingga bahasa Arab dari frasa “makanan ini” adalah **هذا طعام**.

- Penutur Indonesia mengucapkan kalimat *You will go to where?* (kamu mau ke mana?) kalimat tersebut merupakan kalimat berbahasa Inggris dengan menggunakan struktur bahasa Indonesia. Kalimat yang tepat adalah “*Where will You go?*”
 - Kalimat bahasa Indonesia “Makanan itu telah dimakan oleh saya” menggunakan struktur Bahasa Sunda, karena kalimat berbahasa Sundanya adalah “Makanan the atos dituang ku abdi”. Kalimat yang tepat adalah “Makanan itu telah saya makan”
- c. Perubahan fungsi morfem bahasa kedua dengan meniru kaidah bahasa sumber. Contohnya kata “kemahalan” dalam bahasa Indonesia berasal dari morfem terikat berupa konfiks ke-an yang disisipi oleh morfem bebas “mahal”. Konfiks ke-an, dalam bahasa Indonesia, seharusnya berfungsi membentuk nomina, namun dalam kata tersebut, konfiks ke-an berfungsi sebagaimana fungsinya dalam bahasa Jawa. Ini melihat dari maksud kata tersebut adalah terlalu mahal.
- d. Perbedaan kategori yang wajib ada
Interferensi gramatikal menyebabkan hilangnya kategori gramatikal yang seharusnya ditunjukkan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, subjek dan predikat merupakan pola urutan yang harus ada. Rumus tersebut tidak berlaku dalam bahasa Jerman, sedangkan dalam bahasa Rusia, subjek dan predikat lebih opsional.
- e. Integrasi gramatikal pada kata yang ditransfer

Misalnya kata *dlohir* dalam bahasa Arab ditransfer ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi lahir.³⁰

3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah masuknya kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua di tengah-tengah pembicaraan. Contohnya: penutur Indonesia yang belajar bahasa Arab mengucapkan *rakibtu mobil/* saya naik mobil (ركبت موبيل). kata mobil merupakan kosakata bahasa Indonesia. Bentuk yang baku dari kalimat tersebut adalah ركبت السيارة.

Jendra berbeda pendapat dengan Weinreich. Menurut pandangannya interferensi terdiri dari lima bentuk kebahasaan, antara lain: “(a) Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), (b) interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), (c) interferensi pada tata kalimat (sintaksis), (d) interferensi pada kosakata (leksikon), (e) interferensi pada bidang tata makna (semantik)”.³¹ Berikut akan diuraikan setiap bentuk interferensi secara singkat:

a. Interferensi Fonologi

Jenis interferensi ini terjadi apabila penutur mengucapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa lainnya.

³⁰ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, hlm. 30-46.

³¹ I Wayan, Jendra, *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*, (Denpasar: IkaYana, 2007) hlm. 108.

Interferensi fonologis terbagi menjadi dua macam, interferensi fonologis pengurangan huruf dan pengantian huruf.³²

b. Interferensi Morfologi

Chaer menyatakan bahwa, “interferensi dalam morfologi, antara lain terdapat pembentukan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa dilakukan untuk membentuk kata dalam bahasa lain”. Contoh dalam bahasa Arab sufiks –*wi* dan –*ni* untuk membentuk adjektif, maka para penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks tersebut seperti pada kata-kata manusiawi, surgawi dan lainnya.³³

c. Interferensi Sintaksis

Dittmar³⁴ dalam bukunya mengatakan bahwa Weinreich yang didukung oleh indjin³⁵, membagi interferensi gramatikal sebagai berikut: (1) penggunaan morfem bahasa A ke dalam bahasa B, (2) penerapan hubungan gramatikal bahasa A ke dalam morfem bahasa B, atau pengingkaran hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, (3) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang

³² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 122.

³³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm. 123.

³⁴ Dittmar, N. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. (London: Edward Arnold Publishers Ltd. 1976) hlm. 117.

³⁵ M.I. Denes, *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) hlm. 17.

menimbulkan perubahan (perluasan maupun pengurangan fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model gramatika bahasa (A).

d. Interferensi Leksikal

Makna leksikal adalah makna terdapat dalam leksem meskipun tanpa konteks apapun. Interferensi jenis ini dapat terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan.

e. Interferensi Semantik

Interferensi semantik atau interferensi dalam bidang tata makna.³⁶

Weinreich, di samping mengklasifikasi jenis interferensi, juga mengklasifikasikan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi menjadi dua bagian; faktor struktural dan non-struktural. Faktor struktural disebut juga dengan faktor linguistik, yakni faktor yang berasal dalam bahasa itu sendiri, sedangkan faktor non-struktural dapat disebut juga dengan faktor ekstralinguistik. Perbedaan sistem linguistik yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang saling berkontak merupakan faktor struktural yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor linguistik meliputi

³⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

komponen-komponen bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Adapun faktor non-struktural/ekstralingustik terdiri dari keadaan psikologis dan sosiokultural kontak bahasa. Di antara faktor non-struktural adalah:

- a. Kemampuan penutur dalam ekspresi verbal secara umum dan kecakapannya membedakan dua bahasa
- b. Keahlian relatif pada masing-masing bahasa
- c. Spesialisasi dalam menggunakan setiap bahasa sesuai topik dan mitra tutur
- d. Metode pembelajaran setiap bahasa
- e. Sikap penutur terhadap setiap bahasa apakah idiosinkratik atau stereotip
- f. Kelima faktor di atas terbatas pada seorang individu yang bilingual. Interferensi akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap norma bahasa jika kontak bahasa terjadi dalam kelompok bilingual. Di antara faktor ekstralinguistik yang terjadi dalam kelompok bilingual adalah:
 - g. Ukuran kelompok bilingual dan perbedaan sosiokultural kelompok tersebut, meliputi: penggunaan satu bahasa atau bahasa yang lain oleh anggota kelompok sebagai bahasa ibu, fakta demografis, dan hubungan sosial dan politik antar anggota kelompok.
 - h. Meratanya karakteristik perilaku tuturan tertentu (poin a hingga poin e di atas) pada individu bilingual dalam beberapa grup.
 - i. Sikap stereotip atau prestise terhadap setiap bahasa.
 - j. Sikap terhadap budaya setiap masyarakat bahasa

- k. Sikap terhadap bilingualisme
- l. Toleransi atau ketiadaan toleransi pada bahasa campuran dan tuturan yang tidak tepat pada setiap bahasa
- m. Hubungan antara kelompok bilingual dan setiap masyarakat dua bahasa yang merupakan daerah marjinal.³⁷

Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah:

- a. Kedwibahasaan peserta tutur

Faktor ini merupakan pangkal terjadinya interferensi dan sejumlah pengaruh lain dari bahasa sumber. Hal ini mengingat akan kontak bahasa yang terjadi dalam diri penutur yang bilingual hingga menimbulkan interferensi.

- b. Sedikitnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Kurangnya toleransi penutur terhadap bahasa kedua cenderung menimbulkan sikap kurang positif. Alhasil, terjadi ketidak acuhan penutur B2 terhadap sistem B2 yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur B2 yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol akan menimbulkan bentuk interferensi dalam B2 baik secara lisan maupun tertulis.

- c. Kosakata bahasa penerima tidak mencukupi

Perbendaharaan kata suatu bahasa, umumnya, terbatas pada pengungkapan segi kehidupan yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan atau pada lingkungan sekitarnya. Jika suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan kehidupan baru dari luar, mereka akan

³⁷ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, hlm.1-4

menemukan dan mengenal konsep baru yang mereka pandang diperlukan. Mereka akan menyerap kosakata B2 untuk mengungkapkan konsep baru tersebut secara sengaja. Ini terjadi karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Terjadinya peminjaman kosakata tersebut cenderung menimbulkan fenomena interferensi.

Interferensi yang muncul karena kebutuhan kosakata baru dilakukan dengan sadar oleh penutur. Kosakata baru yang diperoleh dari faktor interferensi ini akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat dibutuhkan dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

d. Kata-kata yang jarang digunakan menghilang

Kosakata suatu bahasa yang jarang digunakan akan menghilang. Jika hal ini terjadi, kosakata suatu bahasa akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu sisi akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah musnah dan di lain sisi akan menyebabkan terjadinya interferensi, yakni penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber/B2.

Faktor interferensi ini juga cenderung lebih cepat terintegrasi, karena unsur serapan atau unsur pinjaman dibutuhkan dalam bahasa penutur. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam faktor ketidak cukupan bahasa penerima yang telah disebutkan di atas.

e. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim mempunyai fungsi yang cukup penting dalam pemakaian bahasa, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk mengurangi pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menciptakan kejenuhan. Dengan melihat urgensi sinonim, pemakai bahasa sering menimbulkan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima.

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggapnya prestise tersebut. Prestise bahasa sumber juga berhubungan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang lahir disebabkan faktor ini, umumnya, berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan.

g. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu

Faktor ini terjadi, biasanya, dikarenakan minimnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada bilingual yang tengah mempelajari B2. Ketika dwibahasawan menggunakan B2, dia terkadang kurang bisa mengendalikan dirinya sehingga ketika dia bertutur atau menulis dengan menggunakan B2, maka yang ia hasilkan adalah kosakata bahasa ibunya yang telah lebih ia kenali dan kuasai.³⁸

³⁸ Uriel Weinreich, *Language in Contact, Finding and Problems*, hlm. 64-65

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang tidak berupa data statistic yang tersusun dari angka-angka. Hal ini didasarkan pada objek penelitian yang berupa percakapan Bahasa Arab Santri Putri MA PPMS yang mengalami interferensi dalam berbagai bentuk. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di lokasi, tempat objek penelitian berada.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang interferensi bahasa Jawa pada bahasa Arab dalam percakapan santri putri MA PPMS berlokasi di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang terletak di desa Suci kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Pondok pesantren ini dipilih dikarenakan memiliki keistimewaan tersendiri dalam kasus kedwibahasan tentang interferensi. Hal ini terjadi dikarenakan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mengusung sistem kurikulum pondok modern, yakni mewajibkan para santrinya berbahasa dengan menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam percakapan mereka yang digunakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri MA PPMS. Jumlah santri putri MA PPMS per 08 Januari 2019 adalah 950 orang. Dari populasi yang telah disebutkan, akan diambil sampel yang sekiranya dapat mewakili seluruh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong, teknik tersebut lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif dari pada penentuan secara acak.³⁹

4. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap, yakni peran peneliti, dalam usahanya memperoleh data, dalam proses ini adalah melakukan percakapan dan kontak antara peneliti dengan beberapa santri Putri MA PPMS, sebagai nara sumber, agar berbahasa atau berbicara menggunakan bahasa Arab seperti kesehariannya. Metode cakap memiliki teknik dasar yang berupa teknik pancing. Artinya peneliti memberi stimulasi atau memancing beberapa santri Putri MA PPMS, sebagai informan, untuk memunculkan fenomena kebahasaan yang dibutuhkan oleh peneliti. Pancingan tersebut dapat berupa bentuk atau makna yang tersusun dalam suatu daftar pertanyaan.⁴⁰

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-30, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 165.

⁴⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 96.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik lanjutan secara bersamaan, yakni teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat.⁴¹

Teknik lanjutan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, yakni peneliti terlibat langsung dalam percakapan atau bersemuka dengan mitra wicara, yakni beberapa santri Putri MA PPMS untuk memperoleh data yang dibutuhkan selengkap mungkin. Beberapa santri tersebut menjadi informan dan pembantu peneliti untuk mendapatkan data yang disiapkan untuk dianalisis.⁴²

Teknik lanjutan yang diperlukan selanjutnya adalah teknik rekam. Teknik lanjutan yang diterapkan dengan menggunakan alat rekam yang disiapkan peneliti ini dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian yang dapat disimpan untuk ditranskrip baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis.⁴³ Teknik ini dapat sangat mendukung data penelitian fenomena interferensi fonologi yang terjadi dalam percakapansantri Putri MA PPMS.

⁴¹ Teknik lanjutan dari metode cakap memiliki empat macam bentuk; teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam dan teknik catat. Jika teknik semuka yang digunakan, maka dapat juga menerapkan teknik rekam dan catat secara bersamaan. Lihat lebih detail dalam Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2018), hlm. 210.

⁴² Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 212. Sudaryanto menambahkan bahwa informan yang dipilih dengan beberapa pertimbangan, menyadari akan peranannya sebagai nara sumber yang pada dasarnya adalah sebagai alat pemeroleh data. Dalam artian, dia mengetahui akan apa yang dikehendaki peneliti adalah apa yang dia ucapkan, atau bahasanya, tidak apa yang dia bicarakan atau isi pembicaraan. Lihat dalam Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2018), hlm. 209.

⁴³ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 213.

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang terakhir diperlukan dalam penelitian ini. Teknik catat dapat diterapkan secara fleksibel,⁴⁴ mengingat bahwa teknik ini dapat dilakukan sembari menerapkan teknik lanjutan cakap semuka dan rekam. Dalam artian, peneliti dapat bercakap dengan beberapa santri putri MA PPMS sembari merekam data yang dibutuhkan serta mencatatnya pada *note* yang telah disiapkan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis padan intralingual. Pengertian metode tersebut adalah metode analisis data dengan cara memadankan atau menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam bahasa yang sama maupun bahasa yang berbeda sehingga metode ini dapat diaplikasikan untuk penelitian diakronis dan sosiolinguistik, khususnya yang berhubungan dengan alih kode, campur kode dan interferensi.⁴⁵

Metode padan memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Alat teknik ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang terdapat pada diri peneliti. Daya pilah yang disesuaikan dengan jenis penentu yang akan diklasifikasikan sesuai jenisnya dapat disebut “daya

⁴⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 214.

⁴⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 118-120.

pilah referensial”, daya pilah fonetis artikulatoris”, “daya pilah translasional”, “daya pilah ortografis”, dan “daya pilah pragmatis”.⁴⁶ Peneliti akan mengklasifikasikan data gejala interferensi percakapan santri putri MA PPMS sesuai dengan bentuk interferensi yang kemudian akan dipilah-pilah sesuai dengan jenis kata, frase, kalimat preposisi dan yang lain.

Teknik lanjutan dari teknik dasar ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Ketiga teknik ini didasari akan adanya perbandingan berarti adanya pencarian kesamaan dan perbedaan yang terdapat di antara kedua hal yang akan dipadankan, maka hubungan banding dapat diuraikan menjadi hubungan penyamaan dan pemerbedaan, dan diakhiri dengan hubungan penyamaan pokok di antara keduanya, sebagai tujuan akhir.⁴⁷

6. Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Metode informal adalah cara penyajian data dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa.⁴⁸ Metode penyajian data ini dipilih dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif.

⁴⁶ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2018), hlm. 25-26.

⁴⁷ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, hlm. 31-32.

⁴⁸ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, hlm. 261.

Dalam arti, penggambaran fenomena atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Arab pada percakapan santri putri MA PPMS digambarkan sebagaimana adanya yang didasarkan pada data sehingga hasil perian ini merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas dalam lima bab agar menjadi penelitian yang memiliki pembahasan yang utuh, terarah dan tersistematis. Adapun lima bab tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini akan menggambarkan tentang sejarah PPMS sistem pengajaran di PPMS dan kegiatan intrakurikuler yang mendukung terjadinya interferensi.

BAB III : Bab ini akan menguraikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa pada bahasa Arab yang ditemukan dalam percakapan santri MA Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

BAB IV : Bab ini berisi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala interferensi dalam percakapan santri MA PPMS.

BAB V : Bab ini yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini akan berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dan saran serta kritik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Data fenomena interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Arab yang diperoleh dari percakapan para santri MA PPMS telah diuraikan dan dikaji dengan rinci pada bab sebelumnya. Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dari penelitian ini:

1. Fenomena interferensi yang terjadi di lingkungan asrama putri MA PPMS terdapat dalam tiga komponen kebahasaan; fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meski ketiga komponen tersebut mengalami interferensi, komponen struktur (sintaksis) merupakan aspek yang mendominasi kekacauan bahasa di lingkungan PPMS. Ini melihat dari adanya perbedaan yang sangat besar dalam struktur bahasa Jawa dan bahasa Arab.
2. Interferensi terjadi dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya fenomena interferensi dalam percakapan santri MA PPMS ditemukan dalam faktor linguistik dan non linguistik.
 - a. Faktor-faktor linguistik tersebut meliputi: faktor fonetis, faktor morfologi dan faktor sintaksi
 - b. Adapun faktor-faktor non linguistik meliputi: untuk mempermudah pergaulan, untuk membuat bahasa

kolokial/tidak formal, untuk efisiensi, faktor peraturan, faktor lawan bicara, dan faktor terbawanya kebiasaan bahasa Ibu.

B. Saran-saran

Interferensi sebagai salah satu fenomena kedwibahasaan seringkali terjadi dalam diri penutur yang sedang mempelajari sistem bahasa kedua/lebih dengan sebagai penutuf aktif maupun pasif. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa fenomena ini dapat terjadi terhadap siapapun. PPMS sebagai pondok yang mengharuskan santrinya bertutur menggunakan dua bahasa (Arab dan Inggris) tidak lepas dari terjadinya interferensi di lingkungan pondok tersebut. Hal ini mengingat bahwa santri putri MA PPMS merupakan pembelajar serta penutur B2 yang tidaklah sejajar kemampuan kebahasaannya dengan B1. Berikut ini beberapa upaya yang disarankan penulis terhadap seluruh pihak PPMS untuk meminimalisir terjadinya interferensi bahasa:

1. Para santri beserta pengurus dan para *ustazah* berupaya dan berusaha bersama untuk selalu menggunakan bahasa *fushhah* karena program-program yang telah disusun oleh pengurus bahasa telah memenuhi semua kebutuhan para santri dalam menunjang kemampuan kebahasaan mereka, sehingga adanya upaya berjuang bersama dari semua pihak merupakan hal yang utama dilakukan untuk saat ini.
2. NAMLA (*Nadi Muhibbat al-Lughah al-'Arabiyyah*/Komunitas Pecinta Bahasa Arab), sebagai program yang memberikan sarana yang bagus

bagi para santri yang berkompeten diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam menggerakkan penggunaan bahasa *fushhā*> yakni dengan membiasakan bercakap-cakap menggunakan bahasa *fushhā*> dengan teman-temannya yang tidak termasuk dalam komunitas tersebut, sehingga menjadikan semua pihak terbiasa menggunakan bahasa *fushhā*>

3. Para pengurus departemen bahasa dapat meningkatkan atau menciptakan program-program baru yang mendukung pergerakan penggunaan bahasa *fushhā*> sehingga minat para santri dan pengurus dari departemen lainnya tergerak dan tertarik menggunakan bahasa *fushhā*>
4. Lembaga dapat mengupayakan revitalisasi bahasa di lingkungan para snatri dengan mewujudkannya dalam pelajaran dengan pendekatan kontrasitif/*dirasah taqabuliyyah*.
5. Lembaga berupaya untuk selalu memperbaiki berbagai kosakata yang mengalami interferensi, agar kesalahan-kesalahan ini tidak semakin tumbuh dan mengakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Publishers.
- Fatih Ahmad, Nur. 2017. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. Malang: Tesis pada PPS UIN Maulana Malik Ibrahim, tidak diterbitkan.
- Iwan Indrawan Jendra, Made. 2012. *Sociolinguistics The Study Of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-30. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Melisa Saragi, Devi. 2016. *Interferensi Fonologi Bahasa Batak Toba Dalam Kotbah Bahasa Inggris Oleh Pendeta Gereja HKBP Yogyakarta*. Tesis pada PPS Fakultas Ilmu Budaya UGM, tidak diterbitkan.
- M.I. Denes. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Razaq, Miftahur. 2016. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Putra Kelas Dua MTs di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. Surabaya: Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Ampel, tidak diterbitkan.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Zaini, Hisyam. 2010. *Slang Santri Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo*. Yogyakarta, Disertasi pada PPS. UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jendra, I Wayan. 2010. *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Bernd Heine and Tania Kuteva. 2005. *Language Contact and Grammatical Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mesthrie, Rajend. 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Inggris: Elsevier Science Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iwan Indrawan Jendra, Made. 2012. *Sociolinguistics the Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact, Finding and Problems*, Paris: Mouton.
- Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Wedhawati dkk, 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- H. Alkaf, Idrus. 2001. *Cara Cepat dan Mudah Belajar Bahasa Arab*, cet. 4. Bandung: Hasyim.

- Schulz, Eckehard. 2009. terj. Esie Hartianty Hanstein dan Thoralf Hanstein, *Bahasa Arab Baku dan Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- al-Galayini, Mustafa. 2008. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Bayan.
- Hifni Bek Dayyab dkk, 2010. terj. Chatibul Umam dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Darul Ulum.
- Yusuf al-Khatib, Taib. 1991. *al-Mu'jam al-Mufassal fi al-'Arab*, Indonesia: al-Haramain.
- al-Hasyimi, Ahmad. 2012. *al-Qawa'id al-'Arabiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Douglas Brown, H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Ed. 5. Jakarta: Pearson Education, Inc.

Lampiran 1

**TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA INTERFERENSI BAHASA
JAWA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI PUTRI
MA PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN**

A. Data Rekaman Wawancara Santri Putri MA PPMS

Kode : PSSM 1
Peristiwa : Wawancara 1
Tanggal : 08 Februari 2019
Topic : Kesalahan dalam pengucapan kosakata keseharian

P: kita mulai ya? Bahasa arabe mau 'tadi'? (*kita mulai ya? Bahasa arab dari 'tadi'?*)

S: انفا ('*anifan*)

P: ya, nek bahasa arabe kebiasaan? (*ya, kalau bahasa arab dari 'kebiasaan'?*)

S: ادة ('*adatan*)

P: ok, nek bahasa arabe, jukokno aku? (*ok. Kalau bahasa arab dari 'ambilkan aku'?*)

S: اخذني ('*akhidni*)

P: ok, berarti bacaan mad'e dihilangkan semua ya? (*ok. Berarti bacaan mad dari kata-kata di atas dibuang semua ya?*)

S: ya

P: nek, kalimat iki, aku nyeleh embere? (*kalau bahasa arab dari kalimat 'saya pinjam ember itu'?*)

S: استعير دلوني ('*asta 'iḍalwune*)

P: owh, bahasa arabe ember iku apa sih? (*owh. Bahasa arab dari ember itu apa?*)

S: دلو (*dalwun*)

P: nek, embermu? (*kalau bahasa arab 'embermu'?*)

S: دلونك (*dalwunuki*)

P: coba kalau bahasa arabe, arek'e?

S: بنتني (*bintune*)

P: koq muncul huruf 'nun' kabeh? teko endi iku? (*kata-kata di atas terdapat tambahan huruf 'nun' di akhirnya. Dari mana itu muncul?*)

S: (tertawa karena malu akan kesalahannya)

P: ok, ok, bahasa arabe Merinio? (*ok ok, bahasa arab dari 'ke sinilah'?*)

S: إلى هن (*'ilaḥin*)

S: إلى هنا (*'ilaḥina*)

P: owh, berarti enek seng nganggo إلى هن, enek juga seng إلى هنا ?

(*owh berarti ada yang mengucapkan إلى هن sebagian mengucapkan إلى هن*)

S: ya

P: berarti nek إلى هن alif seng belakang dibuang ya?

(*berarti kalau kata yang diucapkan إلى هن itu alif di bagian belakang dibuang ya?*)

S : ya, kadang juga ada tambahan huruf, kayak إلى صلاة الآن (*ilaḥmusallab al-An*)

P : owh, berarti bahasa arabe, Neng musholla saiki إلى صلاة الآن? nambahi huruf 'ta'.

S: ya

P: ok, coba saiki bahasa arabe, Aku senengan abang ketimbang biru

(*ok. Sekarang coba ucapkan bahasa arab dari 'aku lebih suka yang merah daripada yang biru'?*)

S: أنا yo ahb ahmar baina azraq (*ana yo uhib ahmar baina azraq*)

S: ahban ahmar baina azraq (*uhban ahmar baina azraq*)

P: nek bahasa arabe ngisor dewe (*kalau bahasa arab dari 'bawah sendiri'*)

S: سفل نفس (*sufḥ nafṣ*)

P: berangkato dewe? (*bahasa dari 'berangkatlah sendiri'?*)

S: اذهبي نفس (*idḥabi nafṣ*)

P: coba nek, ngomong dewe? (*coba kalau bahasa arab dari 'ngomong sendiri'?*)

S: تكلم نفس (*takallam nafṣ*)

P: berarti bahasa arabe dewe iku 'نفس' ya? (*berarti bahasa arab dari kata 'dewe/sendiri itu 'نفس' ya?*)

S: ya

P: nek, tak dadekno guru lho (*kalau bahasa arab dari 'say jadikan guru lho'?*)

S: تاك صارتنا الاستاذة (*tak ṣaratna al-ustadh*)

P: nek, kelas loro? (*kalau bahasa arab dari 'kelas dua'?*)

S: صف الثاني (*ṣaff al-ṣāni*)

S: فصل الثاني (*faṣḥ al-ṣāni*)

P: nomer telu? (*bahasa arab dari 'nomer tiga'?*)

S: نمرة الثالث (*namrah al-Ṣālis*)

P: nek bahasa arabe nembe rong dino? Sek tas rong dino? (*kalau bahasa arab dari 'baru dua hari'?*)

S: حديثا يومين (*hadīṣan yaumaini*)

Kode : PSSM 2
Peristiwa : Wawancara 2
Tanggal : 10 Februari 2019
Topic : Kesalahan dalam pengucapan kosakata keseharian

P: ya hari ini, kita banyak mbahas bahasa arabe kalimat-kalimat ya

S: ya mbak

P: ok, dimulai dari bahasa arabe, kapan sampeyan muleh? (*ok, dimulai dari bahasa arab dari 'kapan kamu pulang'?*)

S: متى انت رجوع؟ (mata^hente ruju^h?)

P: terus bahasa arabe gurune wes teko? (*terus bahasa arab dari 'gurunya sudah datang'?*)

S: استاذهي قد تجبي (ustadh^he qad taji^h)

P: wes tangi? (*bahasa arab dari 'sudah bangun'?*)

S: قد تستوقظ (qad tastauiqiz)

P: قد تستوقظ? (qad tastauiqiz?)

S: ya

P: تستوقظ apa تستيقظ (tastauiqiz/atau tastauiqiz?)

S: تستوقظ (tastauiqiz)

P: kudune ي ya, uduk و. Kan يستيقظ - يستيقظ. Terus تستوقظ iku fi'l madli opo mudlari'? (*seharusnya menggunakan ي ya, bukan و. Kan 'istaiqaza-/yastaiqizu/. Kata tersebut itu fi'l madli atau mudlari'?*)

S: fi'l mudlari'

P: tapi, nek setelah قد seng artine 'wes' iku fi'l madli opo mudlari'? (*tapi kalau setelah قد yang berarti 'sudah' itu fi'ilnya fi'l madli atau mudlari'?*)

S: fi'l madli (tertawa karena menyadari keslaahannya)

P: (tertawa) nek, mulah-muleh (*kalau bahasa arab dari 'pulang terus'?*)

S: رجاء- رجوع (ruja' - ruju^h)

P: berarti nek ngguya-ngguyu, ضاحك ضاحك? (*berarti kalau bahasa arab dari 'ketawa-ketiwi' itu dāḥak-dāḥak?*)

S: (tertawa karena malu akan kesalahannya)

P: nek, aku berangkat disek yo (*kalau bahasa arab dari 'aku berangkat dulu ya'?*)

S: ذهب اولاً يو؟ (*dāḥab awwalan yo?*)

S: انا اذهب اولاً يو؟ (*ana>adḥab awwalan yo*)

S: انا اولاً (*ana awwalan*)

P: owh, banyak versi ya? Saiki, nek ngomong, ibu'e wes tuwo? (*owh, banyak macamnya ya? Sekarang kalau ingin bilang 'ibunya sudah tua'?*)

S: أمها قد شايخة (*ummuha qad syaikhah*)

S: أمها قد شايخ (*ummuha qad syaikh*)

P: ok, mergo أم iku kata mu'annats, makane nganggo شايخة ya? (*ok, karena kata 'ummun' itu mu'annas/ maka menggunakan kata 'syaikhah' ya?*)

S: (tertawa)

P: saiki nek bahasa arab, sampeyan dinggoleki karo Nana? (*sekarang, kalau bahasa arab dari 'kamu dicari oleh Nana'?*)

S: أنت تطلب مع نانا (*ente tutḥab ma 'a Nana*)

P: enek 'مع' ne ya? (*ada kata 'ma'a' ya?*)

S: (tertawa) ya, bahasa arab dari 'karo' (*ya, itu bahasa arab dari 'karo'*)

P: terus nek, diomongi opo? (*terus kalau bahasa arab dari 'dibilangi opo'?*)

S: تكلّم ماذا؟ (*tukallim madḥa?*)

P: saiki bahasa arab, ojo dientekke? (*sekarang bahasa arab dari 'jangan dihabiskan'?*)

S: بلا تنتهي, ojo dinggoleki ya بلا تطلب (*bila>untaha>bahasa arab dari 'jangan dicari' ya bila>tutḥab*)

P: nek ojo dipateni? (*kalau bahasa arab dari 'jangan dimatikan'?*)

S: بلا تطفى (*bila>tutḥfi*)

P: artine 'بلا' iki 'ojo' ya? (*arti dari 'bila>itu jangan ya?*)

S: ya

P: berarti nek bahasa arab, ojo turuan iku بلا رقادان? (*berarti bahasa arab dari 'jangan tidur terus' itu bila>ruqadan?*)

S: (tertawa atas kebenarannya)

P: sebenere bahasa arab 'ojo' iki apa? Jangan (*sebenarnya bahasa arab dari 'jangan' itu apa?*)

S: لا ya (*la>*)

S: ya, لا nahi to

P: koq muncul huruf ب?

S: nggak tau, ikut-ikut aja (tertawa)

Kode : PSSM 3
Peristiwa : Wawancara 3
Tanggal : 12 Februari 2019
Topic : Kesalahan dalam pengucapan kosakata keseharian

P: Apa biasane, aku kilangan bukuku (*biasanya, apa bahasa arab 'saya kehilangan bukuku'?*)

S : كتابي ضاع (*kitabī>dā'a*)

P : كتابي ضاع (*kitabī>dā'a*)

S : كتابي ضاعك (*kitabī>dā'ak*)

P : ضاعك؟ (*dā'ak?*)

S: ضاع (*dā'a*)

P : ضاعك apa ضاع ؟ (*dā'ak apa dā'a?*)

S : (tertawa) Lahjahe Tuban sama Gresik beda mbak (*lahjahnya Tuban dan Gresik beda*)

P : Nek iki, Terusno wae (*kalau bahasa arab dari ini 'lanjutkan saja'?*)

S : استأمري (*ista'miri*)

P : استأمري apa استأمري (*ista'miri* apa *istamirri*?)

S : استأمري (*ista'miri*)

P : Ro'nya double apa satu?

S : استأمري (*ista'miri*)

P : Hamzah ya, استأمري, benernya apa?

S : استأمري

P : Berarti masih tetep make' استأمري

S : ya

P : Nek, Sampeyan ape tuku opo? (*kalau bahasa arab dari 'kamu mau beli apa'?*)

S : ستشتر ماذا? (*satasytar maḏa*?)

S : Biasanya ada tambahan "أ" سا تشتر ماذا? (*sa'a tasytar maḏa*?)

P : owh he'e, arep nang endi? (*owh ya. Kalau bahasa arab dari 'mau ke mana'?*)

S : سألين (*sa'ilen*)

P : سألين إين؟ (*sa'ailen apa sa'ilen*)

S : سألين (*sa'ilen*)

P : tapi ada yang سألين (*sa'ailen*)

S : ya, ada سألين. سألين. (*sa'a tagsil, sa'a ta'kul*)

P : سألين (*sa'a, sa'a ta'kul*)

P: berarti, nek bahasa arabe, Arep lapo? (*berarti kalau bahasa arab dari 'mau ngapain'?*)

S : سألين? (*sa'a limadh?*)

P : ya ya ya, nek, Wes adus urung? (*yay a ya. Kalau bahasa arab dari 'sudah mandi belum'?*)

S: سألين أم لا؟ (*qad tagsil am la?*)

P : سألين أم لا؟, berarti kalau, wes mangan durung? (*qad tagsil am la?, berarti kalau bahasa arab dari 'sudah makan belum'?*)

S: سألين أم لا؟ (*qad ta'kul am la?*)

P : nek, Aku wes adus, سألين? (*Kalau bahasa arab dari 'aku sudah mandi' ana> qad tagsil?*)

S: (tertawa karena malu akan kebenarannya)

P : berarti kalau 'Aku wes ma'em'

S: سألين أم لا؟ (*ana>qad ta'kul*)

P : enek seng سألين? (*ada yang mengucapkan 'akaltu'?*)

S : tergantung lawan bicaranya, kalau lawan bicaranya pake' fusha, ya kita pake' fusha

P : Arek'e wes siap, opo? (*apa bahasa arab dari 'anaknya sudah siap'?*)

S: سألين (*qad isti'dad*)

P : Ibu'e ayu (ibunya cantik?)

S: سألين: (*ummuha>jamilah*)

S: سألين: (*ummuha>juwamilah*)

P : Wonge nembe metu (*orangnya baru keluar?*)

S : انساني حديثا خروج (*insane ḥadīṣan khuruḥ*)

P : انساني حديثا خروج , 'e' ya, insane? (*insane ḥadīṣan khuruḥ 'e' ya, insane?*)

S : (tertawa karena malu akan kesalahannya)

P : seumpama, Mafaza wes siap (*Mafaza sudah siap*)

S : مافازا قد استعداد (*Mafaza qad isti 'daḥ*)

S : kita suka make' mashdarnya

P : nek, opo jenenge, Aku pengen ma'em (*kalau, apa namanya? 'aku ingin makan'*)

S : ارید تأکل (*uriḍ ta 'kul*)

P : Aku pengen adus (*saya ingin mandi*)

S : ارید تغسل (*uriḍ tagsil*)

P : Aku pengen BAB

S : ارید تغوط (*uriḍ tagawat*)

P : تغوط ya? (*tagawat ḥya?*)

S : biasanya pake' ط , تغوط (*ṭagwat*)

P : غ nya mati, ط ya bukan ت?

S : kadang-kadang pake' تغوط , kadang-kadang juga تغوط

P : owh, nek bahasa arabe keleran? (*owh, kalau bahasa arab dari 'tercecer'?*)

S : تبشر (*tabasyar*)

S : طبشر (*ṭabasyar*)

P : lho, تبشر apa تبشر?

S : kadang ada yang تبشر , kadang juga ada yang bilang طبشر?

P : (tertawa) terus seng bener apa?

S : تبعثر (*taba 'sḥr*)

P : heem, Nek bahasa arabe, luweh teko enem, apa? (*ya, kalau bahasa arab dari 'lebih dari enam' apa?*)

S: فضول من ستة (fudūl min khamsah)

P: ok, ehm, Apikan seng endi? (ok, ehm, kalau bahasa arab dari 'bagusan yang mana'?)

S: جيداً اين؟ (jayyidan aina?)

S: جيداً سeng اين؟ (jayyidan seng aina?)

P: owh, ada yang جيداً اين؟, ada juga جيداً سeng اين؟, kalau Ayuan seng endi? (kalau 'cantikan yang mana'?)

S: جميلهتان اين؟ (jamiḥatan aina?)

P: Nek, pegel (kalau bahasa arab dari 'capek'?)

S: تائب (ta'ib)

P: Bahasa arabewoh (bahasa arab dari 'sulit'?)

S: صئب (sy'ub)

S: شئب (syu'ub)

P: Nek, ewoh banget (kalau bahasa arab 'sangat sulit'?)

S: صئب جدا (sy'ub jiddan)

S: صوب (sywu'ub)

P: Akeh banget? (banyak banget?)

S: كوئير (kuwasir)

P: Kalau mau bilang, nggak usah

S: دون (duna)

P: Ojo ngantuan (jangan ngantuan)

S: بلا تنعس (bilaṭan'as)

S: بلا تنعسان (bilaṭan'asan)

P: تنعسان? (tan'asan)

S: يا تنعسان (ya tan'asan)

P: tambah turuan (tambah sering tidur)

S: زيادة رقادان (jiyadāh ruqadān)

P: ketambahan 'an' ya? Berarti nek lima ngatusan? (berarti kalau 'lima ratusan')

S: خمس مائهان (khamsa mi'ahan)

P: Nek, aku pinjem bukumu (kalau bahasa arab dari 'saya pinjam bukumu'?)

S: انا استشير دفترڪ (*ana>sta 'ir daftaruki*)

P: tak turu disek (*aku tidur dulu*)

S: تاك ر قود اول (*tak ruqud awwalan*)

P: Nek, aku disek (*kalau 'aku duluan'*)

S: انا اول (*ana>awwalan*)

P: Nek, wes wudlu ta? (*kalau bahasa arab dari 'sudah wudlu'?*)

S: قد توضحاً? (*qad tawaddu'*?)

P: Ono seng muncul 'ta'? (*ada yang muncul 'ta'?*)

S: muncul 'ne'

P: Owh ya, seumpama, Antriane kok suwe (*antriannya kok lama*)

S: طبوراني كوك طول الزمان (*taburane kok tū>al-zaman*)

P: wonge lemu? (*orangnya gemuk*)

S: انساني ثمين (*insane samin*)



Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI MA PPMS

Hari/tanggal : Selasa, 12 Februari 2019

Pukul : 10.00 – 11.30 WIB

Lokasi : Depan kamar Pengurus Bahasa

Berikut ini merupakan wawancara yang dilakukan penulis untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan para santri MA menuturkan bahasa yang terinterferensi. Di sini, penulis memilih beberapa informan dari santri MA, yakni: Mafazatul Umamah, Nurrahma Wati, Zumrotul Muthoharoh, Afirdatus Sholihah, Aidatul Fitriyah, Mufrihatul Izzah, Nafisatul Manzilah. Berikut ini adalah hasil wawancara:

No	Peneliti	Informan
1	<i>Opo seng nggarai sampeyan bahasane koyok ngene iki?/ (apa yang menyebabkan kalian menggunakan bahasa seperti ini (bahasa yang terinterferensi)?)</i>	Zum: lingkungan Firda: dari pertama ngerti sudah seperti itu Wati: dari nenek moyang Mafaza: dari generasi ke generasi
2	Terus apa lagi kira-kira	Mafaza: lawan bicara

	faktor/sebabe?	<p>Firda: kita dulu yang menawari menggunakan fusha', maka lawan bicara juga berbahasa fusha</p> <p>Zum: kalau kita pake' fusha, kadang lawan bicara tidak faham</p> <p>Aida: tapi kalau kita pake' fusha, lawan bicara juga pake' fusha</p>
3	<p>Apalagi selain faktor lingkungan dan lawan bicara?</p> <p>Apakah ada faktor kesulitan untuk mengikuti teori atau kaidah tata bahasanya?</p>	<p>Ya, mengikuti dlamirnya. Kelamaan kalau harus mengikuti dlamirnya, <i>akhire nggak sido ngomong</i> (akhirnya nggak jadi bicara)</p>
4	<p>Tapi sebenarnya, kalian menyadari tidak kalau ucapan-ucapan kalian itu salah?</p>	<p>Ya,</p>
5	<p>Yang penting menyadarinya ya, tapi kalau kalian diminta membuat teks muhadlarah, muhadatsah atau ayyami juga fusha ya?</p>	<p>Ya</p>
6.	<p>Ok, jadi itu tadi faktor-faktore kerusakan bahasa kalian.</p>	

Refleksi: Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi bahasa mereka yang terinterferensi adalah faktor lingkungan, lawan bicara, dan kesulitan menerapkan kaidah bahasa sasaran atau dengan kata lain terbawanya kaidah bahasa ibu .



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

E-mail: arasulfah0206@gmail.com /085700603677

A. Identitas Diri

Nama : Lailatul Qomariyah, S.Hum
Nim : 17201010012
Tempat/ tgl. Lahir : Gresik, 09 Oktober 1991
Alamat Rumah : Jl. Raya Dukun, rt/rw: 02/04 Sidorejo
Bungah Gresik
Nama Ayah : Suyono
Naman Ibu : Alfasanah

B. Riwayat Hidup

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Mamba'ul Ulum Bedanten Bungah Gresik, tahun lulus 2003
- b. MTs Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik, tahun lulus 2006
- c. MA Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik, tahun lulus 2010
- d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2015
- e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2019

2. Pendidikan Non-Formal

Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, tahun lulus 2014

Yogyakarta, 27 Juni 2019

(Lailatul Qomariyah)